

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen laba menjadi isu penting ketika digunakan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan demi memenuhi ekspektasi pemakai laporan keuangan (Chen & Hung, 2021). Manajer berusaha untuk mencapai target laba tertentu atau meningkatkan laba, semata demi mendapatkan penilaian yang baik oleh investor terhadap perusahaan (Nantyah & Soeharto, 2019). Informasi laba cenderung lebih diperhatikan pihak eksternal dalam mengukur kinerja perusahaan sehingga mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi (Agustia, 2013; Rahmawati & Fajri, 2021). Dalam hal ini manajer memiliki keputusan untuk memilih kebijakan akuntansi yang akan diterapkan yang dipercaya mampu untuk mencapai target yang diharapkan (Scott, 2011).

Menurut Graham et al. (2005) manajer lebih memilih memanipulasi laba melalui aktivitas riil (*real earning management*) daripada akrual akuntansi (*accrual earning management*). Manipulasi laba melalui *real earning management* adalah cara yang aman untuk mencapai harapan manajemen dalam meningkatkan atau menaikkan laba yang mana dapat dilakukan sepanjang periode operasi perusahaan (Puspitasari, 2019). Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil (*real earning management*) sebagai suatu tindakan manajemen yang menyimpang dari aktivitas bisnis yang normal dalam memenuhi target pendapatan yang diharapkan. Karena aktivitas manajemen laba riil ini berdampak langsung terhadap arus kas kini dan masa depan serta rata-rata lebih sulit terdeteksi oleh investor (J. B. Kim & Sohn, 2013). Manajemen laba riil juga sulit terdeteksi oleh auditor dan regulator dari segi penetapan harga dan produksi (Diansari & Suryana, 2014). Walaupun hal ini tidak melanggar standar akuntansi, namun dapat menyesatkan pihak luar yang menggunakan informasi laporan keuangan (Rahman & Mohamed Ali, 2006). Penting bagi perusahaan menjaga kepercayaan kreditor dan investor dengan melaporkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan agar terhindar dari ketidakseimbangan informasi yang diterima bagi pihak luar.

Dalam praktiknya beberapa perusahaan masih ditemukan melakukan praktik manajemen laba. Seperti yang telah teridentifikasi Graham et al. (2005) bahwa tingkat manajer terlibat dalam manajemen laba riil adalah sebesar 78% dari total 401 manajer jika dibanding manajemen akrual untuk mencapai target laba. Selain itu tingkat eksekutif yang menjadi subjek dalam biaya penelitian dan pengembangan adalah sebesar 80%, selanjutnya 55% memilih untuk menunda proyek baru untuk mencapai target laba. Dengan mengubah dan menurunkan biaya, biaya akan lebih kecil dan laba akan meningkat. Di Indonesia sendiri, kasus manajemen laba semakin gempar diungkap. Pada perusahaan non-keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan subjek 864 perusahaan, memiliki perilaku manajemen laba sebesar -5,93% (Surbakti & Shaari, 2018). Hasil yang negatif membuktikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan *income decreasing*. Dimana manajer berusaha untuk menurunkan laba mereka.

Salah satu kasus terkait manajemen laba yaitu pada tahun 2018 PT. Garuda Indonesia telah melakukan pencatatan laba bersih senilai Rp. 11,33 miliar. Dikutip dari CNBC Indonesia salah satu sumber pendapatan tersebut yaitu berasal dari kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi sebesar Rp.2,98 triliun. Kerjasama tersebut merupakan kontrak selama 15 tahun antara PT. Garuda Indonesia dengan PT. Mahata Aero Teknologi atas pemasangan peralatan layanan dan konektivitas hiburan pada penerbangan. Karena belum terdapat kas yang masuk seharusnya dana tersebut masih bersifat piutang tetapi sudah diakui oleh pihak manajemen PT. Garuda Indonesia seluruhnya dalam pos pendapatan lain-lain untuk laporan keuangan tahun 2018. Pendapatan tersebut baru dapat diakui ketika terdapat keterangan serah terima atau terdapat pemasangan peralatan yang dilakukan PT. Mahata Aero Teknologi. Namun, faktanya tidak ada realisasi hal tersebut dari kedua belah pihak. Fakta lain menyebutkan bahwa hingga kuartal I-2019 belum ada aliran kas yang masuk dari PT. Mahata Aero Teknologi. Hal ini terlihat dari tidak adanya penurunan piutang yang menggambarkan adanya aliran kas masuk atas kesepakatan tersebut.

Langkah yang diambil oleh pihak manajemen PT. Garuda Indonesia tersebut berdampak pada laporan keuangan yang disinyalir menyalahi aturan terkait pendapatan. Perilaku tersebut juga sudah dapat direfleksikan kedalam manipulasi

laba karena terdapat kesalahan informasi yang disampaikan dengan sengaja terkait pendapatan. Sehingga PT. Garuda Indonesia harus melakukan *restatement* dalam laporan keuangan 2018 yang semula mengalami untung kemudian setelah melakukan penyesuaian maskapai penerbangan tersebut mencatat kerugian sebesar Rp. 2,45 triliun. Atas kejadian tersebut OJK bersama dengan BEI sepakat memberikan sanksi kepada PT. Garuda Indonesia. BEI memberikan denda kepada emiten perusahaan tersebut sebesar Rp. 250 juta karena dianggap melanggar ketentuan Nomor III.1.2 Peraturan BEI Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi. Sedangkan pihak OJK memberikan denda kepada direksi dan komisaris yang ikut menandatangani laporan keuangan masing-masing 100 juta karena telah melanggar pasal 16 POJK 2016.

Selanjutnya kasus PT. Tiga Pilar yang dikutip dari CNBC Indonesia atas penggelembungan laporan keuangan. Perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman ini memiliki anak perusahaan yang juga berperan sebagai penyuplai persediaan beras yaitu PT. Indo Beras Unggul. Awal mula pemerintah menjerat PT. Indo Beras Unggul dengan kasus pengoplosan beras subsidi petani yang kemudian dikemas ulang menjadi beras premium. Sebagian besar pendapatan yang dihasilkan PT. Tiga Pilar berasal dari PT. Indo Beras Unggul tersebut. Sehingga kasus yang dialami PT. Indo Beras Unggul berdampak pada penurunan pendapatan PT. Tiga Pilar hingga Rp. 2 triliun/tahun. Kesulitan keuangan terus terjadi hingga PT. Tiga Pilar kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar. Para pemegang saham PT. Tiga Pilar selanjutnya tidak menyetujui atas hasil laporan keuangan tahun 2017 yang disinyalir terdapat beberapa kejanggalan sehingga perlu untuk dilakukan investigasi. Dari hasil investigasi yang dilakukan terdapat penggelembungan sejumlah dana pada pos piutang usaha, persediaan, dan aset tetap serta terdapat aliran dana yang merupakan skema PT. Tiga Pilar kepada pihak-pihak terafiliasi untuk melakukan manajemen laba. Jika di total maka penggelembungan tersebut mencapai Rp. 15 triliun. Kasus ini berbuntut pada perintah *restatement* laporan keuangan 2017 yang semula hanya rugi Rp. 551,9 miliar menjadi rugi sebesar Rp. 5,23 triliun.

Sejalan dengan Ghosh et al. (2005) manajemen laba telah merebak pada perusahaan atas setiap pelaporan keuangan yang disampaikan. Tujuan manajemen

meningkatkan laba ini diketahui untuk menjaga reputasi perusahaan dan juga bagi pemegang saham untuk memprediksi perusahaan memiliki masa depan yang lebih baik (Scott, 2011). Namun, pandangan atas reputasi yang dibangun berdasarkan laba ini semakin luntur di era modern. Terjadi pergeseran pandangan yang semula hanya berfokus pada pencapaian tingkat laba yang maksimum, kemudian beralih kepada orientasi laba yang maksimum diiringi dengan tanggungjawab sosial terhadap pemangku kepentingan, karyawan, masyarakat, pemasok dan lingkungan (Sari, 2018).

Aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan laba, sering kali memiliki dampak negatif terhadap lingkungan (Basalamah & Jermias, 2005). Dampak yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan ini semakin besar dan sukar dikendalikan. Dampak negatif yang timbul atas aktivitas operasional ini seperti polusi, keracunan limbah pabrik, kebisingan, diskriminasi, kesewenang-wenangan dan bencana alam yang disebabkan oleh kegiatan korporasi dalam mengeksploitasi hasil bumi secara besar-besaran demi keuntungan dan pencapaian target perusahaan (Sari, 2018). Sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, orientasi atas menghasilkan laba dari aktivitas operasional tersebut perlu dikaji ulang (Witjaksono & Djaddang, 2018). Dengan munculnya PP RI No.47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas serta PROPER yang diprakarsai oleh Kementerian Lingkungan hidup diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penerapan tanggung jawab sosial perusahaan sejalan dengan perilaku investor terutama terkait lingkungan.

Jika ditelusuri perusahaan seakan tidak peduli terhadap hubungan antara aktivitas perusahaan dengan lingkungan, menyebabkan tidak tercapainya suatu skema yang menggambarkan kinerja lingkungan yang baik adalah cerminan dari lingkungan yang baik (Prihadianti, 2011). Di Indonesia sendiri kinerja lingkungan dapat dilihat melalui peringkat PROPER. Pada tahun 2018 dari hasil evaluasi terhadap 1906 perusahaan yang menjadi peserta PROPER 241 diantaranya berperingkat merah dan 2 perusahaan berperingkat hitam. Peringkat merah mencerminkan perusahaan tersebut telah melakukan pengelolaan lingkungan namun tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sedangkan peringkat hitam mencerminkan perusahaan yang dengan sengaja lalai atau berperilaku yang

mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan serta perusahaan tersebut telah melanggar peraturan perundang-undangan. Selanjutnya di tahun 2019 hasil evaluasi 2045 peserta PROPER, perusahaan yang mendapat peringkat merah naik menjadi 303 perusahaan. Terdapat penurunan kinerja PROPER dari tahun 2018 sebesar 87% dan menjadi 85% di tahun 2019. Sebagai contoh perusahaan yang berperingkat merah diantaranya PT. Bintang Toedjoe, PT. Bakrie Building Industri, PT. Mustika Ratu, PT. Coca Cola Bottling Indonesia, PT. Nissin Food Indonesia dan masih banyak yang lainnya.

Aktivitas tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan perlu dipraktikkan serta diungkapkan dengan semestinya demi memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan. Adapun aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang hanya berfokus pada lingkungan tidak terlepas dari *Triple Bottom Line* (Citrajaya & Ghozali, 2020). Dalam *Triple Bottom Line* ataupun 3P ini (Profit, People, Planet) bertujuan bahwa perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya mencari keuntungan saja namun juga mementingkan kesejahteraan masyarakat di sekitar usaha dan juga keberlangsungan lingkungan (Pradipta & Hadiprajitno, 2015). Perusahaan perlu mengungkapkan aktivitasnya tentang tanggungjawab sosial lingkungan khususnya informasi lingkungan. Terdapat dua jenis informasi lingkungan yang digunakan dalam studi ini pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan (Sarumpaet et al., 2017). Kinerja lingkungan atau *environmental performance* ini adalah penyampaian informasi atas aktivitas lingkungan dalam laporan sustainability (Effendi et al., 2018). Sedangkan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) adalah sebuah sistem yang mengintegrasikan perusahaan untuk secara sukarela perhatian terhadap lingkungan ke *stakeholders* (Putra & Utami, 2018). Menurut Prabandari dan Suryanawa (2014), kinerja lingkungan yang lebih tinggi akan mempengaruhi reaksi investor. Perusahaan kini dihadapkan pada masalah untuk selalu bertanggung jawab pada lingkungan namun juga menguntungkan.

Penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap manajemen laba baik akrual maupun aktivitas riil. Penelitian yang dilakukan oleh Velte (2021) menyatakan bahwa pemangku kepentingan dan investor yang berkelanjutan memperhatikan informasi terkait dengan

pelaporan keuangan dan pelaporan lingkungan yang handal. Sehingga penerapan aspek lingkungan dan strategi bisnis harus dibarengi dengan kecenderungan penurunan pada manajemen laba. Chen dan Hung (2021); Litt et al. (2014) setuju bahwa perusahaan dalam aktivitas pengelolaan lingkungan yang baik lebih kecenderungan rendah dalam melakukan manajemen laba. Kinerja lingkungan yang baik merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap informasi tentang aktivitas perusahaan. Sehingga informasi yang disampaikan dapat lebih dipercaya dan akurat. Di satu sisi penelitian Sarumpaet (2012) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk dalam aktivitasnya adalah perusahaan yang tidak memperdulikan manajemen laba mereka. Dengan asumsi perusahaan telah mengurangi aktivitas terkait manajemen laba mereka sebelum adanya pengumuman peringkat terkait kinerja yang buruk.

Selanjutnya, keterkaitan antara pengungkapan lingkungan dan manajemen laba pernah dibuktikan. Penelitian yang dilakukan Citrajaya dan Ghazali (2020); Albitar et al. (2021); serta Gerged et al. (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang aktif mengungkapkan informasi tanggung jawab terhadap lingkungannya, lebih sedikit melakukan aktivitas manajemen laba. Karena perusahaan yang sangat baik dalam pengungkapan lingkungan adalah perusahaan yang sedang menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingan. Sehingga manajer lebih menerapkan sikap yang mengutamakan moralitas dalam melakukan pengungkapan laba mereka. Sedangkan dalam penelitian Pradipta dan Hadiprajitno (2015) serta You et al. (2018) membuktikan keterkaitan pengungkapan lingkungan dan manajemen laba adalah berbanding lurus. Artinya perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi, lebih banyak melakukan aktivitas manajemen laba. Karena pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab (*responsibility*) sosial lingkungan yang disampaikan oleh perusahaan, menjadikan informasi keuangan lebih dipercaya. Maka menurut Hemmingway dan Maclagan (2004) manajemen berusaha menutupi kesalahan perusahaan (manajemen laba) dengan meningkatkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai pengalihan perhatian. Dari sini terjadi gesekan antara kegiatan *financial* dan *non-financial* (Velte, 2019). Pengungkapan lingkungan ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada penelitian yang dilakukan oleh Abbas et al. (2020)

dan Sun et al. (2010). Artinya, tinggi rendahnya pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak mampu menurunkan atau menurunkan manajemen laba yang dilakukan.

Penelitian ini mendasar pada penelitian Albitar et al. (2021) tentang pengungkapan lingkungan perusahaan dengan manajemen laba. Namun terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Albitar et al. (2021) yaitu pertama, penelitian ini menambahkan variabel kinerja lingkungan karena di era global ini manajemen dituntut untuk menerapkan langkah-langkah pengelolaan lingkungan dalam informasi yang disediakan perusahaan. Selain itu, akan terlihat perusahaan yang mendapatkan penghargaan atau hukuman atas penerapan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan. Kedua, penelitian ini berfokus pada *real earning management* dengan menggunakan model penelitian Roychowdhury (2006). Fokus *real earning management* dipilih karena menurut Cohen et al. (2008) manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih tidak mudah teridentifikasi oleh auditor. Manajemen laba riil juga merupakan metode alternatif lain dalam mencapai target laba yang diinginkan, karena dapat dilaksanakan selama periode operasional perusahaan. Sejalan dengan penelitian Roychowdhury (2006) manajemen laba melalui kegiatan operasional hanya mendapat sedikit perhatian hingga saat ini.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berjudul “***Pengaruh Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Manajemen Laba Riil***”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba riil?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bermaksud untuk memberikan bukti empiris dan memberikan informasi terkait pengungkapan

lingkungan dan kinerja lingkungan selanjutnya menganalisa dampaknya terhadap manajemen laba riil. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.
2. Untuk membuktikan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait pengaruh pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan pada manajemen laba riil. Selain itu juga diharapkan dapat menambah literatur dan referensi mengenai manajemen laba riil dalam perusahaan non-keuangan di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kreditor

Diharapkan dapat memberikan informasi perusahaan yang melakukan manajemen laba riil dan perusahaan yang sukarela mengungkapkan tanggung jawab sosial terutama kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan sebagai pertimbangan pemberian kredit.

b. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan informasi terkait tanggung jawab sosial perusahaan (kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan) dan manajemen laba riil di dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Regulator

Diharapkan dapat menjadi acuan untuk menerapkan kebijakan yang mengatur aktivitas manajemen laba riil terkait dengan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan dalam ketidakpastian informasi yang disampaikan manajer serta meningkatkan pengawasan kepada perusahaan yang terindikasi melakukan aktivitas manajemen laba riil.